

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Penanaman Karakter Sikap Sosial Melalui Media Poster Pada Siswa Kelas II Di UPTD SD Negeri Bentok Kampung Kabupaten Tanah Laut

Setelah melakukan observasi dan wawancara ke sekolah dengan wali kelas II, peneliti mendapatkan beberapa data yang bersangkutan dengan proses penanaman karakter sikap sosial melalui media poster pada siswa kelas II di UPTD SD Negeri Bentok Kampung Kabupaten Tanah Laut. Wawancara dilakukan kepada 6 orang informan utama yaitu 1 orang guru wali kelas II kemudian 1 orang ibu kepala sekolah serta 4 orang siswa kelas II di UPTD SD Negeri Bentok Kampung Kabupaten Tanah Laut.

Dilihat dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan penanaman karakter sikap sosial melalui media poster dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahap Pengenalan Nilai

Pada tahap pengenalan nilai, peneliti melihat guru memperkenalkan nilai-nilai 5S dan peduli lingkungan kepada siswa melalui penjelasan langsung dan media poster. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan poster sebagai hiasan kelas, tetapi juga menjadikannya sebagai media

pembelajaran. Guru secara aktif mengarahkan perhatian siswa pada isi poster sebelum maupun saat pembelajaran berlangsung.⁷⁷

Guru wali kelas juga menjelaskan kepada siswa dalam mengingat dan menerapkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Poster yang ditempel di dinding kelas berisi pesan mengenai sikap sosial yang baik sehingga dapat menjadi pengingat bagi siswa untuk selalu menerapkannya.⁷⁸

Gambar 4.1 kegiatan penanaman karakter sikap sosial



Guru menggunakan media poster sebagai alat utama dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menampilkan poster, tetapi juga menjelaskan isi dan makna yang terkandung di dalamnya.⁷⁹

⁷⁷ Hasil Observasi Proses Penanaman di Ruang Kelas (29 September 2025)

⁷⁸ Hasil Observasi Proses Penanaman di Ruang Kelas (29 September 2025)

⁷⁹ Hasil Observasi Proses Penanaman di Ruang Kelas (29 September 2025)

Pemanfaatan media poster yang ditempel di dinding kelas sebagai sarana untuk mengingatkan siswa mengenai pentingnya sikap sosial. Poster tersebut berisi pesan mengenai sikap 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) serta menjaga kebersihan lingkungan.

Gambar 4.2 media poster yang ditempel di dinding



Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa penanaman karakter merupakan bagian dari budaya sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Penanaman karakter pakai media poster dan dibiasakan sikap senyum, sapa, salam, sopan santun, dan menjaga kebersihan lingkungan setiap harinya”⁸⁰

Kepala sekolah juga menjelaskan terkait penggunaan media poster, bahwa media tersebut berfungsi sebagai penguat pesan moral kepada siswa:

“Poster digunakan sagan meingatakan siswa supaya besikap sesuai nilai yang diajarkan” (Poster digunakan

⁸⁰ Wawancara dengan ibu Rosita, S.Pd., kepala sekolah, 22 November 2025

sebagai pengingat bagi siswa agar selalu berperilaku sesuai dengan nilai yang diajarkan).⁸¹

Guru menjelaskan bahwa poster ditempel di kelas dan dijelaskan secara langsung kepada siswa agar lebih mudah dipahami. Guru juga menjelaskan tentang pentingnya bersikap ramah, sopan, dan menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, poster yang ditempel di kelas juga digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai tersebut secara visual. Hasil wawancara dengan guru menyampaikan bahwa:

“Poster ditempel di dinding kelas, setelah itu dijelaskan isinya lawan siswa sampai paham lawan diingatakan terus suruh baca jua”(Poster ditempel di dinding kelas, kemudian dijelaskan isinya sama siswa agar memahami dan mengingatnya, meminta membaca).⁸²

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru dan membaca poster yang ada di kelas. Guru menjelaskan tentang pentingnya salam, sapa, dan menjaga kebersihan kelas. Siswa melihat poster yang berisi pesan 5S dan kebersihan lingkungan.⁸³

Hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa mereka mengenal nilai sikap sosial melalui poster di kelas.

“Ulun melihat poster di kelas, gambar senyum, sapa, salam, sopan, santun wan menjaga kebersihan”(Saya melihat poster di kelas, gambarnya tentang senyum, sapa, salam, sopan, santun dan menjaga kebersihan).⁸⁴

⁸¹ Wawancara dengan ibu Rosita,S.Pd., kepala sekolah, 22 November 2025

⁸² Wawancara dengan ibu Rosita,S.Pd., kepala sekolah, 22 November 2025

⁸³ Hasil Observasi Proses Penanaman di Ruang Kelas (29 September 2025)

⁸⁴ Hasil wawancara dengan siswa SL (1 Oktober 2025)

“Poster gambar senyum, sapa, salam, sopan, santun”⁸⁵

Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengenali nilai karakter sikap sosial 5S dan peduli lingkungan melalui media visual dan penjelasan guru.

b. Tahap Pemahaman Nilai

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru tidak hanya menampilkan poster di dalam kelas, tetapi juga memberikan penjelasan secara lisan dan mencontohkan terkait isi poster. Guru menjelaskan makna setiap perilaku yang terdapat dalam poster, misalnya pentingnya mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan kepada guru dan teman. Selain itu, guru juga mengaitkan isi poster dengan situasi nyata yang dialami siswa di sekolah.⁸⁶

Dalam pelaksanaannya, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk menggali pemahaman mereka. Guru bertanya: “Mengapa kita harus membuang sampah pada tempatnya?” dan “Apa yang terjadi jika kita tidak bersikap sopan kepada teman?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendorong siswa untuk berpikir dan memahami nilai sosial secara lebih mendalam.⁸⁷

⁸⁵ Hasil wawancara dengan siswa MK (1 Oktober 2025)

⁸⁶ Hasil Observasi Proses Penanaman di Ruang Kelas (29 September 2025)

⁸⁷ Hasil Observasi Proses Penanaman di Ruang Kelas (29 September 2025)

Hasil wawancara dengan guru wali kelas menunjukkan bahwa:

“Kada dijelasi aja, mencontohkan jua supaya inya pahaman. Kaya amun kada sopan, kawan tesinggung” (Tidak hanya menjelaskan isi poster, tetapi juga memberikan contoh situasi sehari-hari agar siswa lebih paham. Misalnya kalau tidak sopan, teman bisa tersinggung).⁸⁸

Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya mengembangkan pemahaman siswa melalui pendekatan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa menghubungkan nilai dengan pengalaman nyata mereka.

Para siswa sudah memahami makna dari sikap peduli sosial 5S dan peduli lingkungan. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan siswa, menyatakan:

“Ulun paham aja harus menjaga kebersihan wan sopan santun” (Saya paham kalau kita harus menjaga kebersihan dan sopan santun).⁸⁹

“Harus senyum, menyambat salam wan berpandir baik-baik” (Harus senyum, mengucapkan salam dan berbicara baik).⁹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengaitkan pesan poster dengan perilaku sosial.

⁸⁸ Wawancara dengan ibu Rini Ariani Megawati, S.Pd., guru wali kelas II, 22 November 2025

⁸⁹ Hasil wawancara dengan siswa NA (1 Oktober 2025)

⁹⁰ Hasil wawancara dengan siswa AD (1 Oktober 2025)

Siswa lain juga mengungkapkan:

“Amun buang sampah bebarang kaina rigat kelas”
(Kalau buang sampah sembarangan nanti kelas jadi kotor).⁹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami konsekuensi dari perilaku sosial, baik yang positif maupun negatif.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mulai mampu membedakan perilaku yang baik dan kurang baik. Ketika guru memberikan contoh situasi, siswa dapat memberikan respon yang tepat, seperti menyebutkan bahwa berbicara kasar adalah perilaku yang tidak sopan dan harus dihindari.⁹²

Wawancara dengan kepala sekolah juga memperkuat temuan tersebut:

“Pemahaman nih penting, amun inya paham, inya bias menggawinya. Apalagi ada poster kawa inya melihatnya jadi ingat”(Pemahaman nilai ini penting, karena kalau siswa sudah paham, mereka akan lebih mudah menerapkannya. Apalagi ada poster membantu karena siswa bisa melihat dan mengingat setiap hari).⁹³

Dengan demikian, tahap pemahaman nilai dalam penelitian ini ditandai oleh kemampuan siswa dalam

⁹¹ Hasil wawancara dengan siswa MK (1 Oktober 2025)

⁹² Hasil Observasi Proses Penanaman di Ruang Kelas (29 September 2025)

⁹³ Wawancara dengan ibu Rosita, S.Pd., kepala sekolah, 22 November 2025

menjelaskan makna perilaku sosial, memahami alasan di balik nilai tersebut, serta mengenali dampak dari perilaku yang dilakukan. Media poster berperan sebagai alat bantu visual yang memperkuat proses pemahaman, sedangkan guru berperan dalam memberikan penjelasan dan contoh kontekstual. Dengan demikian, pemahaman nilai dibangun melalui penjelasan, contoh nyata, dan pengulangan dari guru.

c. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan inti dari pelaksanaan penanaman karakter. Guru secara konsisten membiasakan siswa untuk menerapkan 5S dalam setiap kegiatan. Berdasarkan pengamatan, menunjukkan siswa terbiasa menjawab salam yang diucapkan oleh guru pada awal pembelajaran. Ketika guru mengucapkan salam, siswa secara serentak memberikan respons dengan menjawab salam tersebut. Respon yang diberikan siswa terdengar jelas dan dilakukan secara bersama-sama.⁹⁴

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa, mereka menyampaikan bahwa:

SL: *“inggih, ulun menagur guru wan kawan pas tetamu”*
(Iya, saya menyapa guru san teman jika bertemu)⁹⁵
NA: *“inggih, menagur”*(Iya, menyapa)⁹⁶

⁹⁴ Hasil Observasi Proses Penanaman di Ruang Kelas (29 September 2025)

⁹⁵ Hasil wawancara dengan siswa SL (1 Oktober 2025)

⁹⁶ Hasil wawancara dengan siswa NA (1 Oktober 2025)

MK: “*inggih,ulun menagur*”(Iya, saya menyapa)⁹⁷

AD: “*inggih, menagur*”(Iya, menyapa)⁹⁸

Dalam berinteraksi dengan teman, siswa terlihat menggunakan kata-kata yang lebih baik saat berkomunikasi di dalam kelas. Ketika berbicara dengan guru, siswa menunjukkan sikap hormat melalui tutur kata yang santun. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa adanya jadwal piket kebersihan dikelas.⁹⁹ Kegiatan yang dilakukan meliputi menyapu lantai dan merapikan meja serta kursi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“*Ulung piket sungsung datang*”(saya melakukan piket dengan datang lebih awal).¹⁰⁰

Siswa juga menyampaikan bahwa guru selalu mengingatkan serta melihat poster yang menempel di dinding kelas. Hasil wawancara menyampaikan bahwa:

SL: “*diingati ibu*”(Diingatkan ibu)¹⁰¹

NA: “*meliat poster*”(Melihat Poster)¹⁰²

MK: “*diingati ibu*”(Diingatkan ibu)¹⁰³

AD: “*diingati ibu*”(Diingatkan ibu)¹⁰⁴

⁹⁷ Hasil wawancara dengan siswa MK (1 Oktober 2025)

⁹⁸ Hasil wawancara dengan siswa AD (1 Oktober 2025)

⁹⁹ Hasil Observasi Proses Penanaman di Ruang Kelas (29 September 2025)

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan siswa SL (1 Oktober 2025)

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan siswa SL (1 Oktober 2025)

¹⁰² Hasil wawancara dengan siswa NA (1 Oktober 2025)

¹⁰³ Hasil wawancara dengan siswa MK (1 Oktober 2025)

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan siswa AD (1 Oktober 2025)

Guru secara konsisten membiasakan bahwa untuk menerapkan sikap 5S dan peduli lingkungan dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru penting untuk praktik langsung dalam pembentukan sikap. Melalui media poster ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga sebagai pengingat dan mendapatkan pembinaan serta pengawasan langsung dari guru.

Dengan demikian, tahap pembiasaan ini guru secara konsisten mengingatkan dan membiasakan anak-anak untuk melakukan sikap peduli sosial (5S) dan peduli lingkungan.

d. Tahap Keteladanan

Pada tahap ini guru sebagai teladan yang baik untuk siswa. Guru berperan menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas II, beliau mengatakan bahwa:

“Kada dijelasi aja, mencontohkan jua supaya inya meumpati.” (Tidak hanya menjelaskan isi poster, tetapi juga memberikan contoh agar siswa meniru).¹⁰⁵

Siswa juga menyampaikan bahwa guru selalu memberikan contoh dalam keseharian. Hasil wawancara dengan siswa menyampaikan bahwa:

SL: *“meumpati ibu”*(Mengikuti ibu)¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara dengan ibu Rini Ariani Megawati, S.Pd., guru wali kelas II, 22 November 2025

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan siswa SL (1 Oktober 2025)

NA: “meliat ibu”(Melihat ibu)¹⁰⁷

MK: “*meumpati ibu*”(mengikuti ibu)¹⁰⁸

AD: “*disuruh ibu*”(Diminta ibu)¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah juga menyatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter sikap sosial kepada siswa. Hal ini diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Guru wali kelas sangat berperan karena inya yang setiap hari dikelas meajar.” (guru wali kelas sangat berperan, karena dia yang setiap harinya ada di dalam kelas).¹¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan peran guru dalam penanaman karakter sikap sosial penting bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut dikuatkan dalam pernyataan guru wali kelas yang menyatakan bahwa:

*“Menjelaskan, mencontohkan senyum salam sapa sopan santun dan membuang sampah pada tempatnya. Membuat jadwal piket kebersihan kelas, membuat media poster tersebut dan mengingatkannya.”*¹¹¹

Dengan demikian, tahap keteladanan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai karakter sangat dipengaruhi

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan siswa NA (1 Oktober 2025)

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan siswa MK (1 Oktober 2025)

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan siswa AD (1 Oktober 2025)

¹¹⁰ Wawancara dengan ibu Rosita, S.Pd., kepala sekolah UPTD SD Negeri Bentok Kampung, 22 November 2025

¹¹¹ Wawancara dengan ibu Rini Ariani Megawati, S.Pd., guru wali kelas II, 22 November 2025

oleh peran guru dalam membimbing dan memberikan contoh kepada siswa.

e. Tahap Penguatan

Pada tahap penguatan yang diberikan guru berupa pujian untuk mempertahankan perilaku positif siswa. Guru juga memberikan teguran kepada siswa apabila melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikap sosial yang ditanamkan. Penguatan ini bertujuan untuk memperkuat perilaku positif yang telah ditunjukkan siswa. Guru melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap siswa secara rutin.

Dalam hasil observasi terlihat guru melakukan pembinaan sebelum pembelajaran dimulai salah satunya dengan pengecekan kebersihan kelas melalui jadwal piket.¹¹² Saat di kelas guru terlihat memberikan pujian pada siswa. Ketika siswa melaksanakan piket lebih awal dan tidak terlambat. Guru juga memberikan teguran kepada siswa apabila melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikap sosial yang ditanamkan.¹¹³

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas, beliau menyampaikan bahwa:

“Ditegur dulu, 1 atau 2 kali jika masih dapat sanki mencabut rumput atau memungut sampahnya. Karena

¹¹² Hasil Observasi Proses Penanaman di Ruang Kelas (29 September 2025)

¹¹³ Hasil Observasi Proses Penanaman di Ruang Kelas (29 September 2025)

ada beberapa anak yang sering lupa jadi perlu di ingatkan lagi”¹¹⁴

Dengan demikian, tahap penguatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam membimbing kepada siswa. Penguatan yang diberikan guru berupa pujian untuk mempertahankan perilaku positif siswa. Guru juga memberikan teguran kepada siswa apabila melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikap sosial yang ditanamkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru wali kelas, serta siswa, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman sikap sosial telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan pengenalan nilai, pemahaman nilai, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menampilkan perilaku sosial seperti senyum, salam, sapa, sopan santun dan peduli lingkungan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa guru secara konsisten memberikan contoh langsung serta memanfaatkan media poster sebagai sarana visual untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, penggunaan media poster terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi sikap sosial,

¹¹⁴ Wawancara dengan ibu Rini Ariani Megawati, S.Pd., guru wali kelas II, 22 November 2025

karena penyajian pesan yang konkret, menarik, dan mudah diingat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara strategi pembelajaran, keteladanan guru, dan penggunaan media yang tepat berkontribusi positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa sekolah dasar.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Terhadap Proses Penanaman Karakter Sikap Sosial Melalui Media Poster Pada Siswa Kelas II Di UPTD SD Negeri Bentok Kampung Kabupaten Tanah Laut

Pada penanaman karakter yang dilakukan di kelas tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat masing-masing dalam proses pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa di kelas II, terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi penanaman karakter sikap sosial melalui media poster pada siswa kelas II.

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penanaman karakter sikap sosial melalui media poster di kelas II SDN Bentok Kampung.

1) Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembiasaan dilakukan secara rutin setiap hari. Siswa dibiasakan untuk menerapkan 5S, seperti memberi salam kepada guru sebelum masuk kelas, menyapa teman, serta berbicara dengan sopan. Selain itu, siswa juga dibiasakan menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan merapikan kelas sebelum pulang.¹¹⁵

Hasil wawancara dengan guru wali kelas menyatakan:

“Setiap hari anak-anak dibiasakan untuk salam, menyapa, dan menjaga kebersihan”¹¹⁶
Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus ini

membantu siswa dalam membentuk perilaku sosial yang positif.

2) Guru sebagai Teladan dan Contoh

Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai sosial, seperti bersikap ramah, menggunakan bahasa yang santun, serta menjaga kebersihan lingkungan kelas. Guru juga secara langsung memberikan contoh perilaku 5S kepada siswa.¹¹⁷

¹¹⁵ Hasil Observasi Proses Penanaman di Ruang Kelas (29 September 2025)

¹¹⁶ Wawancara dengan ibu Rini Ariani Megawati, S.Pd., guru wali kelas II, 22 November 2025

¹¹⁷ Hasil Observasi Proses Penanaman di Ruang Kelas (29 September 2025)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan:

“Guru harus menjadi contoh bagi siswa, karena anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat.”¹¹⁸

Selain itu, siswa juga mengakui bahwa mereka meniru perilaku guru.

Berdasarkan wawancara, salah satu siswa menyatakan:

“*Sama kaya ibu pas tetamu menagur.*”(sama seperti ibu ketika bertemu menyapa)¹¹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman karakter.

3) Lingkungan Kelas yang Mendukung dengan Adanya Poster

Berdasarkan hasil observasi, kelas dilengkapi dengan berbagai poster dan terlihat ada 2 poster yang berisi pesan tentang 5S dan peduli lingkungan. Poster ditempatkan di dinding kelas sehingga mudah dilihat oleh siswa setiap saat.¹²⁰

Hasil wawancara dengan guru wali kelas menyatakan:

“Sangat terbantu dengan adanya poster anak-anak bisa melihat setiap hari dan jadi ingat.”¹²¹

¹¹⁸ Wawancara dengan ibu Rosita,S.Pd., kepala sekolah, 22 November 2025

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan siswa NA (1 Oktober 2025)

¹²⁰ Hasil Observasi Proses Penanaman di Ruang Kelas (29 September 2025)

¹²¹ Wawancara dengan ibu Rini Ariani Megawati,S.Pd., guru wali kelas II, 22 November

Poster berfungsi sebagai pengingat visual yang memperkuat pembiasaan dan pemahaman nilai yang telah diajarkan oleh guru.

b. Faktor penghambat

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses penanaman karakter melalui media poster tersebut. Salah satunya adalah masih adanya siswa yang belum terbiasa menerapkan sikap sosial secara konsisten. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut:

1) Masih ada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan sosial

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan sosial, seperti kurang inisiatif untuk menyapa teman atau belum terbiasa berinteraksi.¹²²

Hasil wawancara dengan guru wali kelas menyatakan:

“Ada beberapa siswa yang masih pendiam jadi perlu lebih lagi buat mereka mau berinteraksi.”¹²³

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat perkembangan sosial yang sama.

2) Sebagian siswa belum konsisten menjaga kebersihan

¹²² Hasil Observasi Proses Penanaman di Ruang Kelas (29 September 2025)

¹²³ Wawancara dengan ibu Rini Ariani Megawati, S.Pd., guru wali kelas II, 22 November 2025

Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya atau belum terbiasa menjaga kebersihan kelas.¹²⁴

Hasil wawancara dengan siswa menyatakan:

“kada ingat pas lagi bermain”(tidak ingat saat bermain).¹²⁵

Selain itu, guru juga menyampaikan :

*“Anak-anak masih harus sering diingatkan.”*¹²⁶

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah memahami nilai peduli lingkungan, penerapannya harus lebih ditingkatkan lagi.

B. Pembahasan

1. Proses Penanaman Karakter Sikap Sosial Melalui Media Poster Pada Siswa Kelas II Di UPTD SD Negeri Bentok Kampung Kabupaten Tanah Laut

Dalam pelaksanaannya, proses penanaman karakter sikap sosial melalui media poster dilakukan oleh guru di kelas. Dilihat dari hasil observasi di kelas II, peneliti menemukan bahwa kegiatan penanaman karakter sikap sosial melalui media poster dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

¹²⁴ Hasil Observasi Proses Penanaman di Ruang Kelas (29 September 2025)

¹²⁵ Hasil wawancara dengan siswa MK (1 Oktober 2025)

¹²⁶ Wawancara dengan ibu Rini Ariani Megawati,S.Pd., guru wali kelas II, 22 November 2025

a. Tahap Pengenalan Nilai

Berdasarkan hasil penelitian, tahap pengenalan nilai yang dilakukan oleh guru melalui media poster. Poster yang memuat nilai 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan peduli lingkungan menjadi sarana utama dalam memperkenalkan konsep perilaku sosial kepada siswa. Poster juga ditempel di dinding kelas dan digunakan guru sebagai alat bantu dalam menjelaskan nilai-nilai sosial kepada siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif menjelaskan isi poster dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini diperkuat dengan tanya jawab yang membantu siswa memahami makna dari setiap perilaku sosial. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya melihat poster, tetapi juga memperoleh penjelasan mengenai nilai tersebut. Dalam penelitian ini, siswa telah menunjukkan *moral knowing* melalui pemahaman tentang 5S dan kebersihan lingkungan.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menjelaskan arti dari perilaku sosial, seperti pentingnya memberi salam sebagai bentuk penghormatan dan menjaga kebersihan sebagai tanggung jawab bersama.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses *moral knowing* telah berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini, penggunaan media poster membantu siswa dalam memahami nilai secara konkret, sehingga sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Sejalan dengan teori pada Bab II yang menyatakan bahwa penggunaan media seperti gambar, alat peraga, dan video animasi sederhana dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman konsep secara bertahap.¹²⁷

Pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi visual dan verbal. Poster membantu siswa memproses informasi melalui gambar dan tulisan secara bersamaan.¹²⁸

Selain itu, menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas penyampaian pesan dan meningkatkan perhatian siswa. Dalam penelitian ini, poster terbukti mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih fokus pada nilai yang diperkenalkan.¹²⁹

¹²⁷ Rahma, N., Wardatussa'idah, I., & Wardhani, P. A. (2024). Analisis media pembelajaran menyimak pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).

¹²⁸ Richard E. Mayer, "The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning," *Educational Psychology Review* 36, no. 1 (2024): 1–25, <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>.

¹²⁹ Arsyad, *Media Pembelajaran*. hlm 20.

b. Tahap Pemahaman Nilai

Pada tahap pemahaman nilai, siswa tidak hanya mengenal tetapi juga mulai memahami makna dari perilaku sosial yang terdapat dalam poster. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan isi poster dengan memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya bersikap sopan dan menjaga kebersihan.

Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menjawab pertanyaan guru mengenai alasan melakukan perilaku tertentu, misalnya mengapa harus memberi salam atau membuang sampah pada tempatnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tahap pemahaman nilai.

Menurut Thomas Lickona, pemahaman nilai merupakan bagian dari *moral knowing* yang berkembang menuju *moral feeling*. Siswa mulai menyadari pentingnya nilai tersebut dan mampu membedakan perilaku yang baik dan tidak baik.¹³⁰

Temuan ini sejalan dengan teori bab II yang menyatakan bahwa, media poster dapat membantu proses pemahaman dengan memuat informasi secara lebih sederhana dan mudah dipahami. Serta, menegaskan bahwa media berfungsi untuk

¹³⁰ Susanti, *Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona*.5-6.

meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran.¹³¹

c. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan proses lanjutan di mana siswa mulai menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan sikap positif terhadap penerapan nilai sosial, seperti memberi salam kepada guru ketika memasuki kelas dengan serentak.

Temuan ini sejalan teori pada Bab II yang menyatakan bahwa dalam membiasakan peserta didik untuk berbuat kebaikan, aspek keteladanan sangat diperlukan. Pengulangan terhadap nilai-nilai juga perlu dilakukan, agar peserta didik mengerti dan memahami apa yang diterima beserta manfaatnya, sehingga peserta didik dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³²

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki kesadaran emosional terhadap perilaku sosial. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan empati dan kepedulian sosial. Sehingga pembiasaan menjadi faktor penting

¹³¹ Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Gava Media, 2016), 4-5

¹³² Samsul arifin, "Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalann Takhasus Di SDN 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018," *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 47.

dalam membentuk tindakan moral siswa. Guru secara konsisten memberikan contoh dan mengingatkan siswa agar menerapkan perilaku sosial yang baik.

Menurut Thomas Lickona, *moral action* dipengaruhi oleh kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Dalam penelitian ini, media poster berperan sebagai pengingat visual, sedangkan pembiasaan membantu membentuk kebiasaan siswa dalam berperilaku.¹³³

d. Tahap Keteladanan

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keteladanan guru juga terlihat dari perilaku guru yang selalu bersikap sopan, ramah, dan peduli terhadap lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru dalam berinteraksi sosial.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru menjadi faktor penting, karena guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam proses penanaman karakter.¹³⁴

Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan, yang termasuk dalam aspek *moral action*. Nilai

¹³³ Susanti, *Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona*.

¹³⁴ Adi Nugroho and Zulyan, "Faktor Pendukung Dan Penghambat Keberhasilan Belajar Pada Pelajaran PPKn Di SLBN 01 Bengkulu Selatan Tahun 2022/2023."

yang telah dipahami akan menjadi perilaku nyata melalui latihan yang berulang.¹³⁵ Selain itu, Fitri juga menjelaskan bahwa pembiasaan nilai peduli sosial 5S dan peduli lingkungan akan berhasil jika didukung oleh keteladanan yang konsisten dari pendidik. Poster menjadi alat penguatan, sedangkan guru menjadi contoh konkret penerapan nilai tersebut.¹³⁶

e. Tahap Penguatan

Tahap penguatan merupakan proses untuk mempertahankan dan memperkuat perilaku positif yang telah dilakukan siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pujian cenderung mengulangi perilaku positif, seperti memberi salam dan menjaga kebersihan. Sebaliknya, siswa yang melakukan pelanggaran diberikan teguran sebagai bentuk koreksi.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan teguran yang mendidik kepada siswa. Peran guru dalam memberikan penguatan berupa pujian dan teguran juga turut membentuk perasaan moral siswa. Ketika siswa mendapatkan

¹³⁵ Susanti, *Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona*.

¹³⁶ Fitri, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Literasi Dalam Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4, no. 1 (2025): 8

apresiasi atas perilaku baik, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulang perilaku tersebut.

Dalam perspektif Thomas Lickona, *moral feeling* mencakup aspek seperti hati nurani, empati, dan rasa tanggung jawab.¹³⁷ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan perasaan tersebut, meskipun masih memerlukan bimbingan dan penguatan secara terus-menerus.

Dalam teori Thomas Lickona, penguatan merupakan bagian penting dalam pembentukan *moral action*, karena membantu siswa mempertahankan kebiasaan baik. Tanpa penguatan, perilaku positif cenderung tidak bertahan lama.

Dari perspektif media pembelajaran, poster juga berperan sebagai penguatan tidak langsung. Menurut Richard E. Mayer, visual yang terus-menerus dilihat dapat memperkuat ingatan siswa terhadap suatu konsep.¹³⁸ Hal ini diperkuat oleh Azhar Arsyad yang menyatakan bahwa media dapat berfungsi sebagai pengingat dalam proses pembelajaran.¹³⁹

Peran media dalam tahap ini adalah sebagai pengingat visual. Menurut Azhar Arsyad, media dapat memperkuat

¹³⁷ Susanti, *Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona*.

¹³⁸ Nurhaeda, Putri, and Fajar, "Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dan Kerjasama."

¹³⁹ Arsyad, *Media Pembelajaran*.

pengalaman belajar dengan memberikan rangsangan yang berulang.¹⁴⁰ Poster membantu siswa mengingat nilai yang harus diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, proses penanaman karakter yang terjadi di kelas sudah mencakup tiga aspek utama dalam teori Lickona, meskipun tingkat konsistensinya masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan berkelanjutan. Guru juga berperan sebagai model yang ditiru oleh siswa dalam menerapkan sikap 5S. Guru yang secara konsisten memberi salam, berbicara sopan, dan mengingatkan siswa tentang kebersihan lingkungan menjadi contoh nyata yang diamati oleh siswa setiap hari. Penanaman juga dilakukan dengan 5 tahapan, yaitu tahap pengenalan nilai, tahap pemahaman nilai, tahap pembiasaan, tahap keteladanan, dan tahap penguatan.

Proses peniruan ini terlihat dari perilaku siswa yang mulai terbiasa memberi salam, menyapa guru, dan mengikuti aturan kebersihan kelas. Selain itu, penguatan berupa teguran dan arahan dari guru juga memperkuat perilaku positif siswa. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa tidak hanya terjadi melalui pengetahuan, tetapi juga melalui proses sosial dan keteladanan yang berulang.

¹⁴⁰ Arsyad.

Penggunaan pembiasaan dan lingkungan visual berupa poster juga memperkuat proses internalisasi nilai karakter. Poster yang berisi pesan 5S dan peduli lingkungan berfungsi sebagai pengingat visual yang membantu siswa memahami dan mengingat nilai-nilai yang harus diterapkan. Hal ini memperkuat proses penanaman sikap sosial karena siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga menerima stimulus visual yang berulang setiap hari.

Meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku positif, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsistensi penerapan sikap sosial masih bervariasi. Beberapa siswa masih perlu diingatkan untuk menjaga kebersihan atau bersikap tertib di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar masih membutuhkan pengulangan, penguatan, serta keteladanan yang berkesinambungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman karakter sikap sosial 5S dan peduli lingkungan melalui media poster didukung oleh keteladanan guru, pembiasaan rutin, lingkungan sekolah yang kondusif, serta penguatan. Media poster berperan penting dalam mendukung *moral knowing*, yaitu membantu siswa memahami nilai secara visual. Selanjutnya, interaksi dengan guru dan lingkungan sekolah membentuk *moral feeling*, yaitu kesadaran dan kepedulian terhadap nilai tersebut.

Akhirnya, melalui pembiasaan dan keteladanan, nilai tersebut diwujudkan dalam *moral action* meskipun belum sepenuhnya konsisten pada semua siswa.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Terhadap Proses Penanaman Karakter Sikap Sosial Melalui Media Poster Pada Siswa Kelas II Di UPTD SD Negeri Bentok Kampung Kabupaten Tanah Laut

Terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi penanaman karakter sikap sosial melalui media poster pada siswa kelas II di UPTD SD Negeri Bentok Kampung.

a. Faktor pendukung

1) Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan secara rutin menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku sosial siswa. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan seperti salam, sapa, dan menjaga kebersihan dilakukan setiap hari sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona bahwa pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai moral dapat diwujudkan dalam tindakan nyata.

Tanpa pembiasaan, nilai yang telah dipahami tidak akan berkembang menjadi perilaku.¹⁴¹

2) Guru sebagai Teladan dan Contoh

Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru, seperti bersikap sopan, menyapa, dan menjaga kebersihan. Temuan ini sesuai dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model. Guru sebagai figur utama di kelas berperan sebagai model yang memberikan contoh konkret bagi siswa.¹⁴²

3) Lingkungan Kelas yang Mendukung dengan Adanya Poster

Poster yang berisi pesan tentang 5S dan peduli lingkungan berfungsi sebagai pengingat visual yang dapat dilihat setiap saat oleh siswa. Keberadaan poster membantu memperkuat pemahaman dan mengingatkan siswa untuk menerapkan perilaku sosial yang baik. Dalam konteks ini, media poster berperan sebagai stimulus yang mendukung

¹⁴¹ Susanti, *Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona*.

¹⁴² Wulandari and Lubis, "Analisis Penerapan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Digital : Faktor Pendukung Dan Penghambat Pada Materi Kerajaan Islam Di Indonesia Di MAN 1 Medan."

proses internalisasi nilai, terutama pada tahap *moral knowing* dan *moral feeling*.¹⁴³

Dengan demikian, faktor pendukung dalam penelitian ini menunjukkan adanya sinergi antara pembiasaan, keteladanan, dan penggunaan media pembelajaran berupa poster yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

b. Faktor penghambat

1) Masih Ada Siswa yang Kurang Aktif dalam Kegiatan Sosial

Masih adanya siswa yang kurang aktif dalam kegiatan sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa siswa cenderung pasif, kurang berinisiatif untuk menyapa teman, atau belum terbiasa berinteraksi secara sopan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial setiap siswa tidak sama dan memerlukan pendekatan yang berbeda.

Dalam perspektif Albert Bandura, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian atau motivasi siswa dalam mengamati dan meniru perilaku guru.¹⁴⁴

2) Sebagian Siswa Belum Konsisten Menjaga Kebersihan

¹⁴³ Susanti, *Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona*.

¹⁴⁴ Adi Nugroho and Zulyan, "Faktor Pendukung Dan Penghambat Keberhasilan Belajar Pada Pelajaran PPKn Di SLBN 01 Bengkulu Selatan Tahun 2022/2023."

Belum konsistennya sebagian siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun siswa telah memahami pentingnya menjaga kebersihan, namun dalam praktiknya masih ditemukan perilaku membuang sampah sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa tahap *moral action* belum sepenuhnya terbentuk secara stabil.

Menurut Thomas Lickona, tindakan moral dipengaruhi oleh kebiasaan dan kemauan individu. Jika pembiasaan belum dilakukan secara konsisten atau belum diperkuat dengan penguatan yang memadai, maka perilaku positif belum akan menjadi bagian dari karakter siswa.¹⁴⁵

Selain itu, faktor internal siswa seperti tingkat kesadaran dan kedisiplinan juga menjadi kendala. Siswa pada usia sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan, sehingga memerlukan bimbingan dan pengawasan yang intensif dari guru.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Susanti, *Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona*.

¹⁴⁶ Adi Nugroho and Zulyan, "Faktor Pendukung Dan Penghambat Keberhasilan Belajar Pada Pelajaran PPKn Di SLBN 01 Bengkulu Selatan Tahun 2022/2023."